

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Strategi Santri

1. Pengertian Strategi

Istilah strategi (*Strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan dari kata *Stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).¹ Secara bahasa Strategi dapat diartikan sebagai siasat, kiat, trik, dan cara.²

Menurut Ngalimun dalam bukunya yang berjudul *Strategi dan Model Pembelajaran* bahwa :

Pada mulanya istilah Strategi digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Seorang yang berperang dalam mengatur strategi, untuk memenangkan peperangan sebelum melakukan suatu tindakan, ia akan menimbang bagaimana kekuatan pasukan yang dimilikinya baik dilihat dari kuantitas maupun kualitasnya. Setelah semuanya diketahui, baru kemudian ia menyusun tindakan yang harus dilakukan, baik tentang siasat peperangan yang harus dilakukan, taktik dan teknik peperangan, maupun waktu yang tepat untuk melakukan suatu serangan. Dengan demikian dalam menyusun strategi perlu memperhitungkan berbagai faktor, baik dari dalam maupun dari luar.³

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa strategi sudah lama digunakan sejak awal mula adanya dunia militer untuk mencapai sebuah kemenangan. Untuk memperoleh suatu kemenangan

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 3

² Puput Fatkhurrohman, M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung, Refika Aditama, 2011), hal. 3

³ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hal. 4

diperlukan perlukan banyak perencanaan dan juga pertimbangan yang matang. Hal yang harus diperhatikan tidak hanya dalam kuantitas melainkan juga berkaitan dengan kualitas dan juga perlengkapan.

Abdul Majid dalam bukunya Strategi pembelajaran mengemukakan pengertian Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan diterapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.⁴ Dengan demikian dapat diambil pemahaman jika strategi itu diadakan agar pekerjaan dapat terlaksana dan mudah dalam pencapaian tujuan.

Ada dua hal yang patut dicermati dari beberapa ulasan dan pengertian strategi di atas. Pertama strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan. Ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, dan belum sampai pada tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Artinya, arah dari semua keputusan atau ketetapan penyusun strategi adalah pencapaian tujuan atau kompetensi. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai media, fasilitas dan sumber, metode dan kesemuanya itu diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu

⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran...* hal.3-4

dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁵

Bagaimana upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal? Inilah yang namanya metode. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan atau diputuskan. Dengan demikian, bisa terjadi dalam satu strategi dapat menggunakan beberapa metode. Misalnya untuk melaksanakan strategi ekspositori, bisa menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia termasuk menggunakan media pembelajaran. Dengan kata lain strategi adalah *a plan of operation achieving something*, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*.⁶ Oleh karena itulah, strategi berbeda dengan metode. Strategi menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.

Istilah yang sering muncul lainnya adalah tehnik dan taktik. Tehnik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Setiap metode memiliki tehnik yang berbeda-beda didalam pelaksanaannya. Misalnya untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan metode ceramah, tentu cara pelaksanaannya berbeda dengan metode drill, tanya jawab dan lain-lainnya. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan

⁵ Anisatul Mufarokah, *Strategi & Model-Model Pembelajaran*, (Tulungagung:STAIN Tulungagung Press,2013), hal. 32-33

⁶ *Ibid.*, hal. 33

suatu tehnik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual. Misalnya walaupun ada dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah dalam situasi dan kondisi yang sama, sudah pasti mereka akan melakukan secara berbeda. Baik gaya, intonasi, gerakan tubuh dan lain-lainnya.

Strategi seringkali dikaitkan dengan subyek dan obyek. Sebagai contoh Strategi pembinaan karakter. Ada berbagai macam strategi yang sering di implementasikan antara lain:⁷

a. Strategi pemanduan

Dalam strategi pemanduan setiap bula ditempel poster-poster dan dipasang spanduk-spanduk serta ditempel di papan khusus bulletin tentang berbagai nilai kebajikan yang selalu berganti-ganti. Juga dimungkinkan penempelan poster, pemasangan spanduk atau pemasangan baliho misalnya dalam sajian malam kesenian, tontonan panggung di udara terbuka yang di sponsori dan dipenuhi dengan slogan-slogan tentang karakter dan nilai.

b. Strategi pujian dan hadiah

Strategi pujian dan hadiah berlandaskan pada pemikiran dan menerapkan penguatan positif.

c. Strategi penegakan disiplin

Strategi ini pada prinsipnya ingin menegakkan disiplin dan melakukan pembiasaan kepada siswa untuk secara rutin melakukan sesuatu yang bernilai moral, misalnya mengucapkan salam.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 144

Contoh lainnya strategi pembelajaran guru, berarti dalam hal ini, segala perencanaan yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar gurulah yang menjadi penyusun strategi. Mau diarahkan bagaimana, memakai metode apa, media apa agar tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dapat tercapai. Begitu pula dengan pembelajaran Al-Qur'an. Strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut Zakarsyi dibagi menjadi tiga, yaitu:⁸

- a. Sistem sorogan atau individu (privat). Dalam prakteknya santri atau santri bergiliran satu persatu disemak menurut kemampuannya, (mungkin satu, dua, atau tiga bahkan empat halaman).
- b. Klasikan individu. Dalam prakteknya sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran, sekedar dua atau tiga halaman dan seterusnya, sedangkan membacanya sangakat ditekankan, kemudian dinilai prestasinya.
- c. Klasikal baca simak. Dalam prakteknya guru menerangkan pokok pelajaran yang rendah (klasikal), kemudian para santri atau siswa pada pelajaran ini di tes satu persatu dan disimak oleh semua santri. Demikian seterusnya.

Guru dapat menerapkan salah satu strategi pembelajaran Al-Qur'an menurut ahli diatas. Mungkin pula guru mengkombinasikan berbagai strategi dari para ahli yang lain. Siswa sebagai objek dari pembelajaran selain melaksanakan strategi yang dipilihkan oleh guru, juga harus memiliki strategi sendiri dalam belajar Al-Qur'an. Fokus inilah yang ingin peneliti teliti. Strategi santri dalam mengkhотamkan Al-Qur'an. Berkaitan dengan cara menghafal, cara menjaga hafalan yang sudah diperoleh dan juga menghadapi berbagai hambatan-hambatan yang dialami.

⁸ Zakarsyi, *Merintis Pendidikan TKA*, (Semarang), hal.13-14

2. Pengertian Santri

Santri adalah orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan mengikuti sunnah Rosul Saw serta teguh pendirian. Ini adalah arti dengan bersandar sejarah dan kenyataan yang tidak dapat diganti dan diubah selama-lamanya. Santri secara umum adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikan selesai. Menurut bahasa, istilah santri berasal dari bahasa Sanskerta, shasri yang memiliki akar kata yang sama dengan kata sastra yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan.⁹

Dari segi metode dan materi pendidikan kata "santri" dapat dibagi menjadi dua, ada "Santri Modern" dan ada "Santri Tradisional". Seperti halnya ada pondok modern dan juga ada pondok tradisional. Sedang dari segi tempat belajarnya, ada istilah santri "kalong" dan santri "mukim". Santri kalong adalah orang yang berada disekitar pesantren yang ingin menumpang belajar di pondok pada waktu-waktu tertentu tanpa tinggal di asrama pesantren. Sedangkan santri mukim ialah santri yang menuntut ilmu di pesantren dan tinggal di asrama pesantren.¹⁰ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa santri itu memiliki banyak sekali pengertian.

⁹ Ferry Efendi, Makhfudli, *Teori dan Praktik dalam Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal 313

¹⁰ Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal.234

Adapula yang menyebutkan bahwa kata santri sebagai sebuah singkatan dari bahasa Indonesia. S : *Satir Al-'uyun wa al-Aurat*, Artinya menutup aib dan aurat. Yakni aib sendiri maupun aib orang lain. A : *Aminun fil amanah*, artinya bisa dipercaya dalam mengemban amanah. N: *Nafi' al-'Ilmi*, artinya bermanfaat ilmunya. Dan inilah yang sangat diidamkan oleh semua santri. ketika ia melalui masa-masa menimba ilmu pasti harapan akhirnya adalah mampu mengamalkan ilmu tersebut. T: *Tari' Al-maksiat*, artinya meninggalkan maksiat. R: *Ridho bil Masyiatillah*, artinya ridho dengan apa yang diberikan Allah Swt. I: *Iklasun fi jami' al-Af'al*, artinya ikhlas dalam setiap perbuatan.¹¹

Bagi pesantren ada beberapa metode yang diterapkan dalam membentuk perilaku santri, yakni :

a. Metode keteladanan

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan perilaku lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh-contoh konkrit bagi para santri. Dalam pesantren, pemberian contoh keteladanan sangat ditekankan. Kiai dan ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin

¹¹ Binti Maunah, Tradisi Intelektual Santri, (Yogyakarta:TERAS,2009), hal. 17-18

konsekuen seorang kiai atau ustadz menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajarannya.

b. Metode Latihan dan Pembiasaan

Mendidik perilaku dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap norma-norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren metode ini biasanya akan diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti sholat berjama'ah, kesopanan pada kiai dan ustadz dan pergaulan dengan sesama santri dan sejenisnya.

c. Mengambil Pelajaran

Secara sederhana, ibrah berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa.

d. Nasehat

Mendidik melalui nasehat atau *maw'dah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan jalan apa yang didapat menyentuh dan mengena kedalam hati dan membangkitkannya untuk mengamalkannya.

e. Kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan. Metode ini identik dengan pemberian hukuman dan sangsi. Tujuannya untuk

menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.¹²

f. Pujian dan Hukuman

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain, *targhib* dan *tahzib*. Metode *targhib* adalah janji disertai dengan bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Yang ditekankan dalam metode pujian terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode hukuman terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman jangan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Dalam pemberian hukuman hendaknya memperhatikan beberapa syarat berikut : pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, harus didasarkan kepada alasan "keharusan", harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik, diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.¹³ Dengan memperhatikan beberapa hal tersebut

¹² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam...* hal. 234

¹³ Samsul Ulum dan Triyo Supriyanto, *Tarbiyah Qur'aniyah*, (Malang:UIN Malang Press, 2006), hal. 118-119

diharapkan anak bisa sadar, berubah menjadi lebih baik dan tidak pernah merasa rendah diri.

g. Metode Sorogan

Istilah sorogan ini muncul di Indonesia, sering kali dilakukan di pesantren-pesantren. Metode sorogan didasari atas peristiwa yang terjadi ketika Rosulullah Saw setelah menerima wahyu sering kali Nabi Saw membacanya lagi didepan malaikat Jibril (mentashihkan). Bahkan setiap kali bulan ramadhan Nabi Saw selalu melakukan musyafahah (membaca berhadapan) dengan malaikat Jibril. Demikian juga para sahabat sering kali membaca Al-Qur'an dihadapan Nabi Saw, seperti sahabat Zaid bin Tsabit ketika selesai mencatat wahyu kemudian dia membaca tulisannya dihadapan Nabi Saw.

Metode Sorogan adalah metode individual dimana murid mendatangi guru untuk mengkaji suatu kitab dan guru membimbingnya secara langsung. Pada prakteknya si santri diajari dan dibimbing bagaimana cara membacanya, menghafalnya atau lebih jauh lagi menerjemahkannya atau menafsirkannya.

h. Metode Bondongan

Metode ini merupakan metode pembelajaran dimana santri tidak menghadap guru satu persatu melainkan semua santri menghadap guru dengan membawa kitab masing-masing.

Kemudian guru membacakan, menerjemahkan, santri mencermati penjelasan guru.¹⁴

Santri harus memiliki tingkah laku yang terpuji. Tingkah laku terpuji ini hendaknya terus diterapkan baik selama masih di pesantren maupun ketika sudah lulus. Selama menimba ilmu di pesantren santri dilatih untuk memiliki beberapa karakter berikut ini :¹⁵

a. Tanggung jawab

Seorang santri mempunyai karakter tanggung jawab. Bagaimana tidak, dari keseharian mereka selalu melaksanakan kegiatan-kegiatan dan tugas. Selain itu mereka harus menghafal pelajaran yang diberikan oleh Kyai. Biasanya pelajaran kitab nashoman (berupa lirik atau syair) mulai dari pelajaran, tajwid, nahwu, akhlak dan lain-lain. Hal ini yang membentuk karakter santri itu bertanggung jawab.

b. Bijaksana

Dengan pembelajaran ala pesantren yang kental dengan prinsip "*Sam'an wa tha'atan, ta'dhiman wa ikraman lil masyayikh*" artinya mendengar, menta'ati, mengagungkan serta menghormati Kyai. Mereka terdidik untuk selalu menghormati orang lain yang lebih tua terlebih kepada orang tua, guru dan menghargai orang yang lebih muda. Hal ini yang memunculkan sikap serta budi pekerti luhur. Termasuk pelajaran-pelajaran akhlak yang langsung

¹⁴ *Ibid.*, hal. 122-123

¹⁵ Abdurahman Wahid, *Arti Pesantren*, (Yogyakarta:LKIS, 2001), hal 157-158

dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari juga menunjang seorang santri memiliki karakter ini.

c. Disiplin

Kehidupan di pesantren yang penuh dengan aturan yang berupa kewajiban dan larangan serta hukuman bagi yang melanggar, menjadikan seorang santri memiliki sikap disiplin. Tentu saja, mulai dari jam 03.00 pagi mereka harus bangun untuk qiyamullail (sholat malam), lanjut madrasah dan juga wajib mengikuti sholat berjama'ah lima waktu. Kegiatan mereka sangat padat, bahkan sampai jam 11 malam baru bisa tidur.

d. Pemberani

Seorang santri sudah terbiasa berani dalam mengolah mentalnya pada saat santri melakukan kegiatan seperti khitobah qiro' dan syawir. Selain itu santri juga berani menyampaikan pendapatnya didepan orang banyak.

3. Pengertian Strategi Santri

Dari beberapa pengertian dan ulasan mengenai strategi dan santri diatas dapat disimpulkan pengertian strategi santri adalah suatu pola kegiatan yang direncanakan dan diterapkan seseorang yang mengikuti pendidikan ilmu agama islam di pesantren. Perencanaan tersebut mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan.

Upaya mengimplementasikan rencana yang sudah tersusun dalam kegiatan nyata, agar tujuan yang disusun tercapai secara optimal

santri dapat menggunakan metode. Metode yang untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan atau diputuskan dapat menggunakan beberapa metode tidak hanya satu. Satu strategi dapat menggunakan dua sampai tiga metode, hal ini dimaksudkan agar tujuan dapat tercapai. Selain dengan metode santri juga bisa menggunakan teknik dan taktik. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Setiap metode memiliki teknik yang berbeda-beda didalam pelaksanaannya. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Taktik sifatnya lebih individual.

Jika dikaitkan dengan judul penelitian, strategi santri yang dimaksudkan peneliti dihubungkan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an. Setiap santri memiliki metode, teknik dan taktik sendiri-sendiri dalam menghafal. Selain itu peneliti juga meneliti bagaimana cara santri mengatasi hambatan-hambatan selama proses menghafal. Santri pasti memiliki strategi untuk mengatasinya. Taktik satu santri dengan santri lainnya pasti berbeda. Hal inilah yang ingin peneliti teliti lebih dalam.

B. Menghafal Al-Qur'an

1. Pengertian *Hifz* Al-Qur'an

Lafad *hifz* merupakan masdar dari kata *hafizo yahfazu* yang berarti menghafal. Sedangkan kata Al-Qura'an merupakan bentuk *idofah* yang berarti menghafal. Dalam tata praktisnya, yaitu membaca dengan lisan sehingga menimbulkan ingatan dalam pikiran dan meresap masuk dalam hati untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses, mengingat materi yang dihafalkan secara sempurna, baik secara lafadz maupun makna.

Hukum menghafalkan Al-Qur'an adalah *fardlu kifayah*. Sehingga jika suatu daerah sudah terdapat sebagian penduduknya yang menghafalkan Al-Qur'an maka sudah tercukupi, namun jika tidak ada sama sekali, maka seluruhnya berdosa. Bahkan kebanyakan para sahabat tidak menulis Al-Qur'an namun mereka menghafalnya luar kepala.¹⁷ Alangkah baiknya, kita sebagai umat nabi Muhammad juga ikut menghafalkan Al-Qur'an sebagai bentuk kecintaan kita pada firman-Nya.

2. Metode Menghafal dan Menjaga Al-Qur'an

Dalam menghafal Al-Qur'an yang terpenting bukanlah secepat apa dalam menambah hafalan kemudian khatam 30 juz, tapi bagaimana seorang penghafal Al-Qur'an dapat menjaga hafalan yang

¹⁶ Zaki Zamani dan Muhammad Syukron Maksom, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, (Yogyakarta : Mutiara Meia, 2009), hal. 20

¹⁷ Muhammad Fathu Lillah, *Masail Qur'an Studi Kajian Al-Qur'an*, (Santri Salaf Press Lirboyo: Kediri, 2017), hal 170-171

sudah dimiliki. Yang dimaksud menjaga adalah memelihara serta merawat hafalan hingga hafalan tetap tertanam dalam ingatan dan hati, sehingga hafalan tidak mudah hilang atau lupa. Untuk menjaga hafalan setiap individu pasti mempunyai metode/cara tersendiri.

Menghafalkan adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat. Menurut cara memahaminya menghafalkan itu di tempuh melalui tiga cara yaitu:¹⁸

- a. Menghafal secara mekanis, ialah menghafal sesuatu dengan tidak menghiraukan hubungan arti, misalnya menghafalkan huruf hijaiyah.
- b. Menghafal secara logis, ialah menghafal dengan mengenal dan memperhatikan artinya, misalnya menghafalkan surat al-Ikhlâs beserta artinya.
- c. Menghafalkan secara memoteknis, ialah menghafal dengan menggunakan titian kedelai. Misalnya menghafal jumlah ayat surat Al-Fatihah dengan jari tangan.

Secara umum metode utama yang digunakan adalah dengan mengulang-ulang bacaan sampai seseorang seseorang dapat melafalkan tanpa melihat mushaf. Metode yang biasanya digunakan oleh penghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. *Bin-nadzar* yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafalkan dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. *Tahfidz* yaitu melafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang pada saat bin-nadzar hingga sempurna dan tidak terdapat kesalahan. Hafalan selanjutnya dirangkai ayat demi ayat hingga hafal.

¹⁸ Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), hal.73-74

- c. *Talaqqi* yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan kepada seorang guru atau instruktur yang telah ditentukan.
- d. *Takrir* yaitu mengulang hafalan atau melakukan sima'an terhadap ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain.
- e. *Tasmi'* yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan atau berjama'ah.¹⁹

Selain metode di atas, menurut Muhaimin Zen, ada dua metode menghafal Al-Qur'an yaitu tahfidz dan takrir, yang keduanya tidak dapat di pisah-pisahkan, antara satu dengan lainnya saling menunjang. Tahapan dari kedua metode tersebut sebagai berikut :

a. Teori tahfidz

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an maka terlebih dulu santri harus membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat (binnadhor) di muka kyai, sebelum mendengarkan hafalan yang baru, terlebih dulu menghafal Al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimakkan di hadapan kyai dengan jalan sebagai berikut:

- 1) Terlebih dulu menghafal membaca dengan melihat mushaf materi yang akan diperdengarkan di muka kyai minimal 3 x.
- 2) Setelah itu ada bayangan lalu di baca dengan hafalan minimal 3 x maksimal tidak terbatas dalam satu kalimat, tidak boleh menambah materi baru. Bila sudah di baca dan hafal 3 x belum ada bayangan, maka perlu ditingkatkan hingga ia hafal betul.
- 3) Setelah satu kalimah telah hafal dengan lancar maka di tambah dengan merangkai kalimat berikutnya.
- 4) Setelah satu ayat di kuasai hafal betul dan lancar, diteruskan dengan menambah materi baru dengan cara seperti pada cara pertama tadi dalam menghafal satu ayat.

¹⁹ Lisyana dan Subandi, *Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2010), hal. 41

- 5) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan itu harus di ulang-ulang mulai ayat pertama lalu kedua, ketiga dan seterusnya.
 - 6) Bila materi yang telah di tentukan menjadi hafalan dengan baik dan lancar, hafalan itu diperdengarkan pada kyai untuk disimak hafalannya serta mendapatkan petunjuk dan bimbingan seperlunya, begitu seterusnya hingga khatam hafalannya.
- b. Teori takrir

Hafalan yang sudah diperdengarkan ke hadapan instruktur yang semula sudah di hafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan bahkan hafalan yang sudah di hafal tanpa bisa di ingat lagi. Bila keadaan demikian maka diperlukan pengulangan kembali. Takrir atau mengulang hafalan yang sudah di hafal memerlukan waktu tidak sedikit, meski bila dilakukan tidak sulit seperti menghafal materi baru. Pada waktu bertakrir kepada kyai, materi yang di simak itu harus seimbang dengan hafalan yang telah dikuasai. Dalam hal ini perimbangan antara tahfidz dan takrir adalah 1:10, artinya bila menghafal mempunyai kesanggupan bertahfidz baru dalam satu hari 2 halaman, maka harus di imbangi dengan takrir terdiri 20 halaman (1 juz). Jelasnya materi tahfidz satu juz yang terdiri 20 halaman mendapat takrir sepuluh kali. Demikian seterusnya hingga selesai 30 Juz.²⁰

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai peranan sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran. Adapun metode pembelajaran Al-Qur'an itu banyak sekali macamnya, antara lain:

- a. Metode Iqro', adalah metode yang menekankan langsung pada latihan membaca. Dimulai dari tingkatan sederhana, tahap demi tahap, sampai pada tingkat sempurna. Sistem yang digunakan pada metode ini adalah CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).²¹

²⁰ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an dan Petunjuk-Petunjuknya*, (Jakarta: PT Maha Grafindo), hal.249-250.

²¹ Moch. Ridwan, Baharudin S Sayadi, *Meningkatkan Kemampuan Baca tulis Al-Qur'an*, (Surabaya: Proyek Bimbingan dan dakwah Agama Islam, 1997), hal.17-18

- b. Metode Qiro'ati, adalah suatu metode yang langsung mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.²²
- c. Metode Ustmani
- d. Metode Jibril, adalah metode membaca Al-Qur'an dengan teknik membaca satu ayat atau satu waqaf, lalu ditirukan oleh semua orang yang mengaji. Guru membacakan lagi kemudian ditirukan oleh orang-orang yang mengaji, begitulah seterusnya sehingga mereka dapat menirukan bacaan guru dengan pas.²³
- e. Metode An-Nahdhiyah, yaitu metode membaca Al-Qur'an yang lebih ditekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan dengan ketukan atau yang lebih tepatnya pembelajaran ini lebih menekankan pada kode ketukan.²⁴

Terdapat beberapa metode yang biasanya dipakai seorang penghafal Al-Qur'an dalam untuk menjaga hafalannya, diantaranya yaitu:

- a. Mengulang hafalan ketika sholat

Metode ini cocok untuk siapa saja terutama para penghafal yang sibuk dan tidak mempunyai banyak waktu. Sebagaimana diakui oleh banyak penghafal Al-Qur'an, mengulang hafalan ketika sholat merupakan cara ampuh untuk menguatkan hafalan. Tidak sedikit para penghafal Al-Qur'an mampu berdiri cukup lama ketika

²² Zakarsyi, *Merintis Qiroaty...* hal.12

²³ As'ad Human, *Cara Cepat Membaca Al-Qur'an*, (Yogyakarta:Balai Libtang, 2000), hal.13

²⁴ Maksum Farid dkk, *Cepat Tanggap Belajar Al-Qur'an Nahdhiyah*, (Tulungagung:LP Ma'arif, 1992), hal.9

shalat karena merasakan nikmatnya mengulang hafalan. Ayat dan surat yang sudah mereka hafalkan dengan susah payah, mereka bacakan dihadapan Allah SWT.²⁵

b. Metode muraja'ah (mengulang)

Metode Muraja'ah atau sering disebut dengan takrir ialah menjaga hafalan dengan cara mengulang ayat dan surat yang pernah dihafalkan. Tujuan dari takrir atau mengulang ialah supaya hafalan yang sudah anda hafalkan tetap terjaga dengan baik, kuat, dan lancar.²⁶ Metode ini sering digunakan oleh para penghafal Al-Qur'an. muraja'ah bisa dilakukan sendiri atau bersama-sama. Muraja'ah sendiri dapat menentukan sendiri kapan waktu yang digunakan. Sedangkan muraja'ah bersama-sama biasanya dilakukan di pesantren-pesantren, dilakukan oleh tiga orang atau lebih dengan mengulang secara bersama-sama.

Kegiatan mengulang hafalan sangat menjaga hafalan dari hilang dan terlepas. Mengulang ada dua bentuk yaitu mengulang bacaan dengan cara membanting secara rahasia dan mengulang dengan suara keras.²⁷

c. Metode satu minggu satu kataman

Metode ini biasanya digunakan oleh penghafal yang sudah katam (selesai) hafalannya. Metode ini biasanya dimulai pada hari kamis setelah sholat magrib sampai hari kamis sebelum sholat

²⁵ *Ibid.*, hal. 233

²⁶ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*,...hal. 77

²⁷ Harun Yahya, *Beberapa Rahasia dalam Al-Qur'an*, (Surabaya, Risalah Gusti, 2003),

magrib. Dalam metode ini Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dibagi kedalam 7 bagian, yaitu: *pertama*, dimulai surat al-Fatihah hingga akhir surat an-nisa'. Hari *kedua*, dimulai surat al-Maidah hingga akhir surat at-Taubah. Hari *ketiga*, dimulai dari surat Yunus hingga akhir surat an-Nahl. Hari *keempat*, dimulai surat al-Isra' hingga akhir surat Furqan. Hari *kelima*, dimulai surat asy-Syu'araa' sampai akhir surat yasiin. Hari *keenam*, dimulai surat ash-Shaafaat sampai akhir surat al-Hujaraat. Hari terakhir dimulai surat Qaaf sampai akhir surat an-Naas.²⁸

d. Metode sima'an

Menjaga hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya yaitu dengan sima'an. Sima'an Al-Qur'an (tasmi') yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, misalnya kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada senior yang lebih lancar merupakan hal sangat positif. Sebab, kegiatan tersebut merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga, serta agar bertambah lancar sekaligus untuk mengetahui letak ayat-ayat yang keliru ketika anda baca. Dengan cara ini, teman anda akan membenarkannya jika terjadi kekeliruan dalam bacaan anda.²⁹

e. Mengulang dengan alat bantu

Metode ini bisa dilakukan dimana saja, di rumah, di dalam mobil, bahkan di Kantor. Caranya adalah dengan mengikuti bacaan

²⁸ *Ibid.*, hal. 109-110

²⁹ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an...*, hal. 98

CD Al-Qur'an atau kaset yang di dalamnya telah terekam bacaan Al-Qur'an oleh para *qurro'* handal. Cara ini sangat membantu, terutama bagi *huffadz* yang sibuk, karena bisa memanfaatkan waktu disela-sela kesibukkan tanpa harus menentukan waktu khusus untuk mengulang hafalannya.³⁰

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut ialah sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.
- b. Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- c. Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- d. Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- e. Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.

³⁰ Kuni Baridah Aini, *Penerapan Metode Menghafal Al-Qur'an Di Ma'had Tahfidzul Qur'an Putri Ibnu Katsir Jember* tahun akademik 2015/2016 skripsi iain jember (jember : iain jember, 2016), hlm. 38 digilib.iain-jember.ac.id

- f. Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (*takrir*) dan mengkaji Al-Qur'an.
- g. Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat. Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- h. Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- i. Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- j. Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW
- k. Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW

Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an. Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT. Begitu besar keutamaan orang yang menghafal Al-Qur'an. Maka tidak heran jika di zaman sekarang banyak orang yang berlomba-lomba untuk menghafalkan Al-Qur'an.³¹

4. Faktor Pendukung Menghafal Al-Qur'an

Seperti yang dijelaskan oleh Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, terdapat beberapa

³¹ Abu Zakaria, Imam Yahya bin Syaraf An-NAwawi.. *At-Tibyan*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda dkk. (Solo: Al-Qowam, 2014), hal.145-149

Faktor yang dapat mendukung seseorang dalam Menghafal Al-Qur'an, diantara yaitu:

a. Faktor kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi orang yang akan menghafalkan Al-Qur'an. Jika tubuh sehat maka proses menghafalkan akan menjadi lebih mudah dan tepat tanpa adanya penghambat, dan batas waktu menghafal pun menjadi relatif cepat. Namun, bila tubuh anda tidak sehat maka akan sangat menghambat ketika menjalani proses menghafal.

b. Faktor psikologi

Kesehatan yang diperlukan oleh orang yang menghafal Al-Qur'an tidak hanya dari segi kesehatan lahiriah, tetapi juga dari segi psikologisnya. Sebab, jika secara psikologis anda terganggu, maka akan sangat menghambat proses menghafal. Sebab, orang yang menghafal Al-Qur'an sangat membutuhkan ketenangan jiwa, baik dari segi pikiran maupun hati.

c. Faktor kecerdasan

Kecerdasan merupakan salah satu faktor pendukung dalam menjaankan proses menghafalkan Al-Qur'an. Setiap individu mempunyai kecerdasan yang berbeda-beda. Sehingga, cukup mempengaruhi terhadap proses hafalan yang dijalani. Namun demikian, bukan berarti kurangnya kecerdasan menjadi alasan untuk tidak bersemangat dalam proses menghafalkan Al-Qur'an.

Sebagaimana yang telah diuraikan, hal yang paling penting adalah kerajinan dan istiqomah dalam menjalani hafalan.

d. Faktor motivasi

Orang yang menghafalkan Al-Qur'an, pasti sangat membutuhkan motivasi dari orang-orang terdekat, kedua orang tua, keluarga, dan sanak kerabat. Dengan adanya motivasi, ia akan lebih bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an. Tentunya, hasilnya akan berbeda jika motivasi yang didapatkan berkurang.

e. Faktor usia

Usia bisa menjadi salah satu faktor penghambat bagi orang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an. Jika usia sang penghafal sudah memasuki masa-masa dewasa atau berumur, maka akan banyak kesulitan yang akan menjadi penghambat. Selain itu, otak orang dewasa juga tidak sejernih otak orang yang masih muda, dan sudah banyak memikirkan hal-hal yang lain.³²

Dengan demikian banyak faktor yang dapat mendukung berjalannya proses menghafal Al-Qur'an. Baik faktor dari dalam diri para penghafal Al-Qur'an sendiri maupun dari luar seperti keluarga, teman maupun sanak kerabat. tapi yang paling penting dari seorang penghafal Al-Qur'an adalah kesungguhan, keistiqomahan dan keuletan mereka dalam menghafal Al-Qur'an.

³² *Ibid.*, hal. 139-142

5. Adab orang yang mempelajari Al-Qur'an

Diantara adab-adab seorang pelajar ialah menjauhi semua faktor yang menyebabkan lali dari belajar, kecuali jika dibutuhkan. Hendaknya menyucikan hati dari segala kotoran, agar layak menerima Al-Qur'an, menghafalnya dan memetik buahnya. Benarlah orang yang berkata: hati baik cocok untuk menerima ilmu sebagaimana tanah subur bagus untuk bercocok tanam.”³³

Beberapa adab para penghafal Al-Qur'an antara lain, hendaknya ia berpenampilan sempurna dan berperangi mulia serta menjauhkan dirinya dari hal-hal yang dilarang Al-Qur'an demi memuliakan Al-Qur'an . hendaknya ia menjaga diri dari profesi atau pekerjaan yang tercela, menghormati diri, menjaga diri dari penguasa kejam dan para pengejar dunia yang lalai. Tawadhuk terhadap orang-orang shalih, pelaku kebaikan dan orang-orang miskin. Hendaklah menjadipribadi yang khusyuk, serta tenang hati dan sikapnya.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Mas'ud, Beliau berkata “ Hendaknya penghafal Al-Qur'an bangun pada malam hari ketika orang-orang tidur, berpuasa pada siang hari ketika orang-orang makan, bersedih hati tatkala yang lain bergembira , menangis ketika yang lain tertawa, diam ketika yang lain sibuk berdebat, dan rendah hati ketika yang lain menyombongkan diri”³⁴

Penghafal Al-Qur'an harus rajin mengkhotamkan Al-Qur'an dengan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Terutama pada malam

³³ Imam Abu Zakaria Yahya bin Syaraf An-NAwawi, *At-Tibyan*, terj. Umniyyati Sayyidatul Hauro', Shafura Mar'atu Zuhda dkk, (Solo: Al-Qowam, 2014), hal. 40

³⁴ *Ibid* ., hal 48

hal ini dapat memperkuat hafalan yang telah ia peroleh.³⁵ Anjuran ini terdapat di dalam Surah Ali Imron Ayat 113-114.

لَيْسُوا سَوَاءً ۗ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتْلُونَ آيَاتِ اللَّهِ
 ءِذَا نَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ﴿١١٣﴾ يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
 الْآخِرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَذُكِرُوا فِي الْخَيْرَاتِ وَأُولَئِكَ مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿١١٤﴾

Artinya : Mereka itu tidak sama; di antara ahli kitab itu ada golongan yang Berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang). Mereka beriman kepada Allah dan hari penghabisan, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang Munkar dan bersegera kepada (mengerjakan) pelbagai kebajikan; mereka itu Termasuk orang-orang yang saleh.³⁶

Dalam pergaulan sehari-hari penghafal Al-Qur'an tidak bergaul dengan orang yang kebanyakan bercanda atau bersenda gurau hal ini semata-mata bertujuan untuk menghormati Al-Qur'an yang telah ia hafalkan.³⁷

C. Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Seringkali orang beranggapan bahwa menghafalkan Al-Qur'an itu sangatlah sulit, terlebih kalau harus menghafalkannya secara keseluruhan. Pikiran inilah yang bisa menjadi penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, membuat semangat menurun dan tidak ada usaha yang maksimal dalam mencapai tujuan mulia sebagai penghafal kalam Illahi. Di dalam

³⁵ M. Fathu Lillah, *Masail Qur'an Studi Kajian Al-Qur'an*, (Santri Salaf Press Lirboyo Kediri, 2017) hal, 181

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemah, (Badung:Marwah,2009), hal. 63

³⁷ *Ibid.*,hal 180

buku *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, Amjad Qasim menjelaskan macam-macam penghambat dalam menghafalkan Al-Qur'an, antara lain:

1. Beralih ke bidang lain
2. Mengaku telah hafal Al-Qur'an
3. Melangkah mundur dengan berbagai alasan
4. Motivasi dan semangat *Mandeg*.³⁸

Meskipun banyak sekali hambatan, seorang penghafal harus tetap istiqomah. Yakinlah bahwa itu semua adalah cobaan dari Allah SWT untuk menguji seberapa besar tekad dan usaha kita dalam menjaga Al-Qur'an. Wiwi Alawiyah Wahid dalam bukunya *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* menjelaskan bahwa terdapat beberapa masalah atau problem dalam menghafal Al-Qur'an yang terbagi menjadi dua bagian, sebagaimana berikut:

1. Muncul dari dalam diri penghafal

- a. Kurangnya minat dan bakat

Kurangnya minat dan bakat dalam mengikuti pendidikan Qur'an, merupakan faktor yang sangat menghambat keberhasilannya dalam menghafal Al-Qur'an, dimana mereka cenderung malas untuk melakukan tahfidz dan takrir.

- b. Kurangnya motivasi dari diri sendiri

Rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari orang-orang terdekat menyebabkan kurangnya semangat untuk mengikuti semua kegiatan yang ada. Akibatnya keberhasilan untuk menghafal Al-Qur'an menjadi terhambat bahkan

³⁸ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an...*, hal.

proses hafalan yang dijalannya tidak akan selesai-selesai dan akan memakan waktu relative lama.

c. Banyak dosa dan maksiat

Hal ini karena dosa dan maksiat membuat seseorang lupa pada Al-Qur'an. Selain itu juga menumpuk penyakit hati yang membuatnya susah untuk hafalan.

d. Kesehatan yang sering terganggu

Kesehatan merupakan salah satu faktor penting bagi penghafal. Karena jika kesehatannya terganggu akan mengganggu pula kegiatan menghafal dan juga kegiatan muroja'ah.

e. Redahnya kecerdasan

IQ merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan tahfidzul Qur'an. Apabila kecerdasan santri rendah maka proses dalam menghafal juga akan lemah, selain itu juga lambat akan memerlukan waktu yang lebih lama dibanding santri lain yang memiliki IQ tinggi. Meskipun demikian memiliki kecerdasan yang rendah bukan alasan untuk tidak bersemangat dalam menghafal Al-Quran. Karena hal yang paling penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah kerajianna dan keistiqomahandalam menjalani hafalan.

f. Usia yang lebih tua

Usia yang lebih tua menyebabkan daya ingat seseorang menjadi menurun. Dalam menghafal Al-Qur'an diperlukan daya ingat yang kuat, terkadang ingatan yang lemah karena usia sudah tua, juga dapat menghambat dan mempengaruhi kecepatan dalam menghafal.

- g. Tidak dapat merasakan kenikmatan Al-Qur'an, ketika membaca dan menghafal.
 - h. Semangat dan keinginannya melemah, dan mudah putus asa
 - i. Menghafal Al-Qur'an karena paksaan dari orang lain
2. Timbul dari luar diri penghafal
- a. Cara instruktur dalam memberikan bimbingan

Cara yang digunakan oleh instruktur dalam memberikan materi pelajaran bimbingan besar sekali pengaruhnya terhadap kualitas dan hasil belajar siswa.³⁹ Cara instruktur yang tidak disenangi oleh siswa juga bisa menjadi penghambat dalam proses belajar. Selain itu juga akan membuat semangat siswa menurun.

- b. Tidak mampu mengatur waktu dengan efektif

Banyaknya kegiatan membuat santri tidak bisa menata jadwal mengaji mereka. Apalagi jika kegiatan menghafal itu diselangi dengan kegiatan lain. Seperti menghafal Al-Qur'an sambil kerja, sambil sekolah atau kuliah.

- c. Masalah kemampuan ekonomi

Masalah biaya menjadi sumber kekuatan dalam belajar. Sebab kurangnya biasa sangat mengganggu terhadap kelancaran belajar santri. pada umumnya biaya ini diperoleh dari orang tua, sehingga kiriman dari orang tua yang terlambat akan mempunyai pengaruh terhadap aktifitas santri.⁴⁰ akibatnya tidak sedikit dari santri

³⁹ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung; Tarsito), hal.115

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 117

penghafal yang berhenti sebelum khotam 30 juz disebabkan karena kurangnya biaya.

- d. Adanya kemiripan ayat satu dengan ayat yang lainnya, sehingga sering menjebak, membingungkan, dan membuat ragu
- e. Tidak sering mengulang-ulang ayat yang sedang dan sudah dihapal
- f. Tidak adanya pembimbing atau guru ketika menghafal Al-Qur'an.⁴¹

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi oleh penghafal Al-Qur'an tidak hanya muncul dari dalam dirinya sendiri, tetapi juga muncul dari luar diri penghafal, baik dari teman, lingkungan, keluarga atau bahkan dari metode yang digunakan dalam menghafal Al-Qur'an.

D. Cara Mengatasi Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Menjadi penghafal Al-Qur'an harus pandai dalam segala hal, mulai dari membagi waktu, menjaga semangat, menjaga kondisi badan agar selalu sehat dan lain lain. Termasuk pula dalam menghadapi hambatan-hambatan dalam menghafalkan Al-Qur'an agar mampu menyelesaikan hafalannya sampai 30 juz. Berikut ini upaya – upaya yang dapat diterapkan agar semangat menghafal tidak turun ataupun hilang :

1. Memperbarui niat setiap hari

Hal ini sangat perlu dilakukan, karena memang niatlah yang mendasari seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Niat sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Seorang penghafal Al-Qur'an harus meluruskan niat hanya untuk Allah SWT

⁴¹Alawiyah, *Cara Cepat...*, hal. 123-124

semata, tidak untuk orang lain, tidak untuk mencari ketenaran apalagi agar dipuji oleh orang banyak. Dengan memperbarui niat setiap hari, penghafal Al-Qur'an akan selalu ingat kepada Allah, dan tidak mudah goyah karena perkataan orang lain.

2. Yakin bahwa Allah telah memilihnya untuk menghafal kitab-Nya.

Keyakinan bahwa Allah memilihnya sebagai hamba pilihan, akan menambah kebahagiaan dan membuat penghafal Al-Qur'an semakin giat menghafal.⁴²

3. Memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Menejemen waktu sangat perlu dalam menghafalkan Al-Qur'an, upaya ini dilakukan dengan cara menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya. Apabila ada waktu longgar manfaatkan untuk nderes, menjaga hafalan maupun untuk menambah hafalan.

4. Memiliki Azam yang kuat

Menghafalkan Al-Qur'an bukan perkara kecil dilihat dari pahalanya disisi Allah, tekad kuat untuk menghafalkan Al-Qur'an dan cobaan serta ujian. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ankabut: 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya: "Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"⁴³

Dalam buku Sebulan Hafal Al-Qur'an, Amjad Qasim menegaskan bahwa "mayoritas para huffazh, selama hari-hari

⁴² Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an...*, hal. 86

⁴³ Al-Qur'an dan Terjemah, (Badung:Marwah,2009), hal. 395

menghafal mereka melewati kesulitan dan ujian untuk mengungkap apakah mereka berazam tulus untuk menghafal, ataukah mereka sekedar berlalu saja? Hanya menoba sebagaimana di istilahkan banyak orang, jika senang dengan situasinya mereka melanjutkan dan jika kurang tertarik mereka beringsut pergi.”⁴⁴ Ujian ketika proses menghafal hendaknya menjadi semangat bagi para huffazh, bahwa Allah bukan mempersulit melainkan ingin menguji kesungguhan, jika kita lulus, Allah akan meninggikan derajatnya.

5. Menetapkan batas waktu untuk mengkhотamkan Al-Qur'an

Para penghafal hendaknya menetapkan batas waktu atau target dalam menyelesaikan hafalannya. Tujuannya agar hal ini menjadi penyemangat, pun juga sebagai tantangan. Bila penghafal tidak menetapkan target tersebut bisa jadi kamu tidak segera menyelesaikan hafalan Al-Qur'an.

Mengulang hafalan (muroja'ah) adalah pekerjaan seumur hidup seorang penghafal Al-Qur'an. Aziz Abdul Ro'uf dalam bukunya menyebutkan beberapa kiat agar seorang penghafal bisa menikmati muroja'ah. Kiat tersebut antara lain :⁴⁵

1. Menghilangkan pikiran bahwa muroja'ah adalah konsekuensi menghafal.
2. Tidak terfokus pada hasil
3. Menjadikan surah Al-Fatihah sebagai standar maksimal
4. Muroja'ah adalah ibadah dan upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sedangkan hafalan yang lancar dan kuat adalah hasil.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 86

⁴⁵ Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an*, (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an), hal. 125-127

Oleh karena itu sebelum menikmati hasil, nikmatilah dzikir dan nikmatnya ibadah bersama Al-Qur'an. Seseungguhnya indikasi keikhlasan adalah ketika kita lebih menikmati kebersamaan dengan Al-Qur'an dari pada hasil dari pada muroja'ah itu sendiri. Sehingga hasil yang belum ideal tidak akan melemahkan kita dalam ibadah dan berdzikir kepada Allah Swt dengan Al-Qur'an.

Menurut Oemar Hamalik, ada beberapa cara mengatasi kesulitan dalam menghafal pelajaran adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang akan dihafal, maka terlebih dahulu hendaknya difahami dengan baik. Jangan menghafal materi yang belum difahami, karena cara ini akan menyebabkan kita akan bingung dan tidak bermanfaat. Kemungkinan besar akan mudah terlupakan.
2. Bahan-bahan hafalan senantiasa diperhatikan, dihubungkan dan diintegrasikan dengan bahan-bahan yang sudah dimiliki. Apa saja yang telah tersimpan dalam ingatan saudara dapat dijadikan latar belakang dari pada hafalan baru, sehingga hafal itu menjadi satu keseluruhan dan bukan sebagai tambahan yang lepas satu sama lain. Cara demikian akan memudahkan untuk mengingat-ingat dan akan tahan lama.
3. Materi yang sudah saudara hafalkan, supaya sering diperiksa, diorganisasikan dan digunakan secara fungsional dalam situasi atau perbuatan sehari-hari, seperti dalam percakapan, diskusi atau dalam mengerjakan tugas.

4. Supaya dapat mengungkapkan dengan mudah, maka curahkan perhatian sepenuhnya pada bahan hafalan itu, berkat kemauan dan keinginan yang kuat, maka perhatian dapat dikonsentrasikan sepenuhnya.⁴⁶

Berdasarkan upaya diatas bila dihubungkan dengan kesulitan dan juga hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, dapat diterapkan beberapa cara dalam menghafal, anantara lain :

1. Senantiasa mengadakan pengulangan (muroja'ah) dalam hafalan untuk memperkuat ayat-ayat yang sudah dihafalkan.
2. Apa yang hendak dihafal, sebaiknya dipahami dahulu agar mudah dalam menghafal.
3. Senantiasa menjaga kesehatan tubuh, karena kesehatan memegang peranan terpenting dalam aktifitas belajar. Santri harus menjaga pola makannya, makan- makanan yang bergizi, istirahat yang cukup, dan olahraga secara rutin.
4. Pada saat menghadapi kesulitan psikologis, hendaknya mengadakan konsultasi dengan orang yang dipandang bisa membantu dan mengatasinya, misalnya dengan guru, kyai dan juga orangtua.

Setiap kegiatan pasti memiliki hambatan masing-masing, cara diatas dapat diterapkan untuk menghadapi hambatan dalam menghafal Al-Qur'an. Santri penghafal harus memiliki cara untuk memecahkan setiap masalah yang ia hadapi, hal ini diharapkan agar hafalan tidak terhenti, bisa berjalan lancar, kualitas hafalan meningkat dan juga khotam hafalannya 30 juz.

⁴⁶ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung; Tarsito), hal.115

E. Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa kajian dari hasil penelitian skripsi terdahulu. Selain itu kajian penelitian terdahulu ini digunakan sebagai bahan pertimbangan mengenai kekurangan dan kelebihan penelitian yang peneliti lakukan. Berikut beberapa kajian penelitian terdahulu :

1. Skripsi berjudul “Strategi Penyelenggaraan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur’an (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung”, Siti Toriqotul Janah. NIM: 1721143385. Tahun 2018. Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pembimbing: Dr. Agus Zaenul Fitri, M.Pd.

Fokus penelitian : 1. Bagaimana jenis-jenis strategi dalam penyelenggaraan program unggulan tahfidz Al-Qur’an di MAN 1 Tulungagung?. 2. Bagaimana metode dalam penyelenggaraan program unggulan tahfidz Al-Qur’an di MAN 1 Tulungagung?. 3. Bagaimana teknik dalam penyelenggaraan program unggulan tahfidz Al-Qur’an di MAN 1 Tulungagung?. 4. Bagaimana taktik dalam penyelenggaraan program unggulan tahfidz Al-Qur’an di MAN 1 Tulungagung?.

Hasil penelitian: 1. Strategi dalam penyelenggaraan program unggulan Tahfiz Al-Qur’an di MAN 1 Tulungagung adalah sebagai berikut: jenis-jenis strategi yang digunakan guru agama Islam, yakni strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individu, 2. Metode dalam penyelenggaraan program unggulan Tahfidz Al-Qur’an

adalah metode muroja'ah (pengulangan) dan metode tasmi' (semaan),

3. Teknik dalam penyelenggaraan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an adalah dengan membaca Al-Qur'an dengan tartil sebelum, setelah itu dilanjutkan dengan muroja'ah dengan berpasangan ayat sebelumnya yang telah dihafalkan, kemudian semaan tentang ayat yang akan disetorkan, dan setelah itu melakukan setoran hafalan, 4. taktik dalam penyelenggaraan program unggulan Tahfidz Al-Qur'an adalah ketika ada anak yang malas dan mudah lupa ketika menghafal, yakni dilakukan pendekatan dan pemberian motivasi. Ketika ada siswi yang berhalangan haid wajib tetap mengikuti program hafalam, akan tetapi hanya boleh mengikuti muroja'ah saja, tidak boleh menambah setoran hafalan. Dilakukan permainan sambung ayat untuk meningkatkan dan menguatkan hafalan Al-Qur'an siswa.⁴⁷

2. Skripsi berjudul “ Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung”, oleh Rozamala Maulida, NIM: 1721143359. Tahun 2018. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pembimbing : Drs. H. Masduki, M.Ag.

Fokus masalah: 1. Bagaimana Penerapan Metode Tasmi'(sema'an) dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung ?. 2. Bagaimana Penerapan Metode

⁴⁷ Siti Toriqotul Janah, *Skripsi (Strategi Penyelenggaraan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Tulungagung)*, IAIN Tulungagung, 2018

Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung?

Hasil Penelitian : 1. Penerapan Metode Tasmi'(sema'an) dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung : a. Semā'an pribadi (Individu dengan individu). b. Semā'an dengan skala kecil. c. Semā'an besar yang dilakukan di dalam pondok yang melibatkan seluruh santri. d. Semā'an anjang(Di luar pondok). 2. Penerapan Metode Muraja'ah dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung : a. Muraja'ah dengan melihat mushaf (bin nadhor) b. Muraja'ah dengan tanpa melihat mushaf (bil ghoib) 1) Di lakukan sendiri. 2) Di lakukan secara berkelompok. 3) Muraja'ah sehari seperempat-seperempat juz yang disetorkan. 4) Muraja'ah dalam hati.⁴⁸

3. Skripsi berjudul "Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD Islam dan Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung", oleh Ina Mahfiroh, NIM: 2811123010. Tahun 2016. Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung. Pembimbing : Drs. H. Abd. Aziz, M.Pd.I

Fokus masalah: 1. Bagaimana strategi sorogan dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung ? 2. Bagaimana strategi setoran dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Baitul Qur'an Mangunsari

⁴⁸ Rozamala Maulida, *Skripsi (Penerapan Metode Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ar-Roudhoh Botoran Tulungagung)*, IAIN Tulungagung, 2018.

Kedungwaru Tulungagung ? 3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat strategi sorogan dan setoran dalam pembelajaran tahfidzul Qur'an di SDIT Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung.

Hasil Penelitian: 1. Strategi sorogan yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu strategi yang digunakan dalam membantu anak-anak dalam menghafal dan meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidzul Qur'an. 2. Strategi setoran adalah suatu strategi yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan hafalan anak secara individu. adapun dalam strategi setoran didukung oleh strategi lainnya antara lain : muroja'ah, talaqqi, kompetensi dan program karantina. 3. Faktor-faktor pendukung strategi sorogan dan setoran antara lain : faktor usia siswa, faktor kecerdasan, faktor tujuan minat menghafal, dan faktor waktu menghafal. faktor-faktor penghambat strategi sorogan dan setoran antara lain : sifat malas pada diri siswa, kesulitan siswa dalam menghafal, kurangnya perhatian orangtua untuk mentakrir hafalan dirumah kebanyakan bermain, dan kebosanan siswa dalam menghafal.⁴⁹

Dari studi penelitian terdahulu diatas, penelitian ini terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama mengangkat tema tentang menghafalkan Al-Qur'an, penelitian berkaitan dengan Strategi dan metode menghafal Al-Qur'an. Perbedaanya terdapat pada fokus penelitian. Ada tiga fokus penelitian yang peneliti ambil, yaitu: 1. Bagaimana metode menghafal Al-Qur'an

⁴⁹ Ina Mahfiroh, *Skripsi (Peningkatan Kemampuan Hafalan Al-Qur'an dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di SD islam dan Tahfidz Baitul Qur'an Mangunsari Kedungwaru Tulungagung)*, IAIN Tulungagung, 2016

yang digunakan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung, 2. Bagaimana hambatan menghafal Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung, 3. Bagaimana cara mengatasi hambatan menghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung. Penelitian terdahulu diatas, terdapat penelitian tentang Strategi Penyelenggaraan Program Unggulan Tahfidz Al-Qur'an, penelitian tersebut difokuskan pada strategi guru, sedangkan penelitian ini difokukan pada strategi yang diterapkan santri dalam menghafal Al-Qur'an.

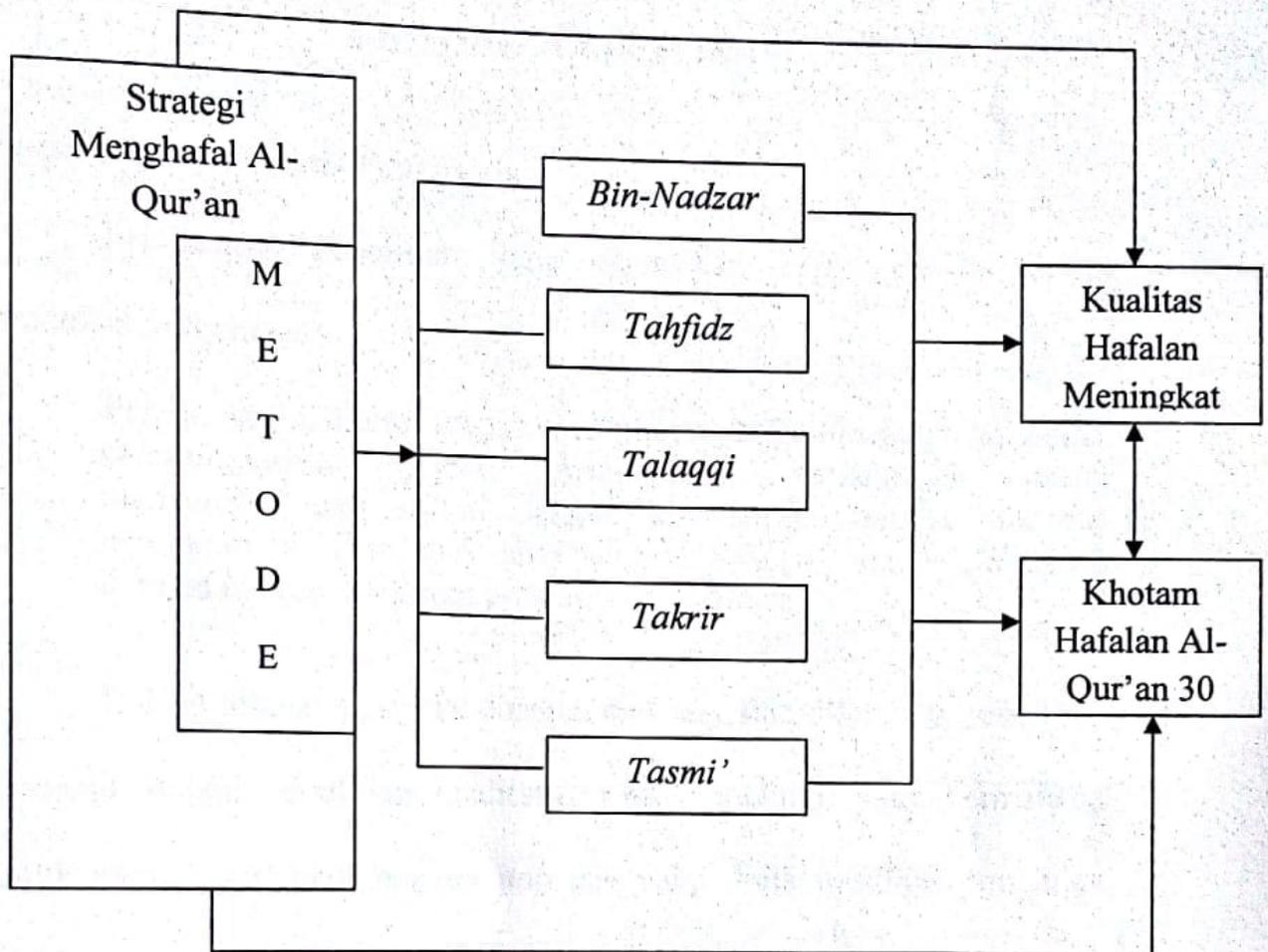
Selain itu lokasi yang diambil untuk penelitian juga berbeda. Belum ada penelitian berkaitan dengan menghafal Al-Qur'an yang dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung. PPTQ Al-Hidayah Plosokandang Tulungagung merupakan pondok Al-Qur'an yang berbasis salaf, setiap santri wajib menggunakan sarung dimanapun berada, sangat memperhatikan adab dan santri yang hafalan diharuskan pula untuk ikut *ndalem*.

Keunikan dari penelitian ini ada pada santri penghafalnya. Para penghafal menghafalkan Al-Qur'an menyambi dengan kuliah, mereka kuliah di yayasan yang berbeda dengan pondok. Dengan demikian Strategi, permasalahan, hambatan yang dialami pasti akan berbeda dengan santri penghafal biasa, yang tidak menyambi.

F. Paradigma Penelitian

Strategi merupakan tatanan langkah untuk mencapai tujuan. Dengan kata lain, strategi disini merupakan suatu rencana tindakan yang dilakukan untuk mendukung dan meningkatkan hafalan. Setiap santri pasti memiliki strategi, metode, dan taktik masing-masing untuk menambah hafalannya. Termasuk pula dalam menjaga hafalan. Adapun metode yang digunakan santri banyak sekali macamnya, antara lain metode *bin-nadzar*, *tahfidz*, *talaqqi*, *takhrir*, *tasmi'*, dan metode metode lainnya.

Penghafal Al-Qur'an harus memiliki strategi. Hal ini diperlukan karena menghafal Al-Qur'an bukanlah hal yang remeh, dalam artian sangat dibutuhkan keistiqomahan di dalamnya. Ayat-ayat yang sudah dihafalkan harus terus diulang sampai benar-benar hafal dan kegiatan tersebut harus dilakukan sepanjang masa. Hal ini bertujuan agar santri dapat meningkatkan kualitas hafalan dan segera khotam hafalnya 30 juz.



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian